

FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGALIHAN KEBUN KARET KE KEBUN KELAPA SAWIT DI KECAMATAN PAMENANG KABUPATEN MERANGIN

Asep Nanang¹⁾, Jamaludin²⁾, dan Saidin Nainggolan²⁾

1) Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi,

2) Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

Email: Asep_nanang36@yahoo.co.id

ABSTRAK

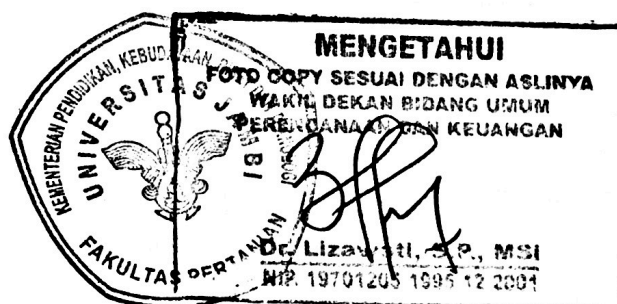
Penelitian ini bertujuan 1). Untuk mengetahui faktor sosial ekonomi apa saja yang ada pada petani kebun karet yang beralih ke kebun kelapa sawit di Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin, 2). Untuk mengetahui hubungan faktor sosial ekonomi dengan petani kebun karet yang beralih ke kebun kelapa sawit. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 Mei – 20 Juni 2013. Penelitian ini dilakukan di dua Desa, Desa Pelakar Jaya dan Tanah Abang. Pengumpulan data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Untuk memperoleh data yang lebih mendalam dilakukan wawancara (In-dept interview) dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi di daerah penelitian tergolong tinggi, namun dari faktor sosial ekonomi itu hanya pengetahuan berusaha tani dan motif ekonomi yang mempunyai hubungan yang sangat nyata terhadap pengalihan kebun karet ke kebun kelapa sawit, sedangkan pengalaman berusaha tani, jumlah tanggungan keluarga dan harapan pendapatan usaha tani tidak terdapat hubungan yang nyata terhadap pengalihan kebun karet ke kebun kelapa sawit. Pengalihan lahan perlu peran dan bimbingan penyuluh lapangan dan pemerintah agar lebih sesuai dengan yang diinginkan, petani juga perlu mempertimbangkan terlebih dahulu apakah usaha tani ini menguntungkan atau justru sebaliknya.

Kata Kunci: Sosial Ekonomi, Korelasi, Pengalihan Lahan

ABSTRACT

This study aims at 1) . To find out what are the socio-economic factors that exist in the rubber farmers are turning to palm oil plantations in the district Pamenang Merangin District , 2) . To determine the relationship of socio-economic factors with rubber farmers are switch to palm oil plantations . This study was conducted on 20 May to 20 June 2013 in the . The research was conducted on two villages, villages Pelakar Jaya and Tanah Abang . Data collection of this study consisted of primary data and secondary data . To obtain more in-depth data conducted interviews (in - depht interviews) and observation . The results showed that of socioeconomic factors in the area such studies are high , but of socio-economic factors that only knowledge of farming and economic motives that have a very real relationship to the diversion of rubber to oil palm plantations , while the farming experience , number of dependents and income expectations farming there is no real relationship to the diversion of rubber to oil palm plantations . Necessary land transfer and the role of extension workers and government guidance to be more in line with the desired , farmers also need to consider first whether the farm is profitable or just the opposite .

Keyword: Socioeconomic, Correlation, Land Diversion



PENDAHULUAN

Kecamatan Pamenang adalah kecamatan yang berada di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Mayoritas masyarakat Kecamatan Pamenang berprofesi sebagai petani karet dan kelapa sawit. Karet dan sawit merupakan komoditi unggulan di Kecamatan Pamenang, dimana dengan mengusahakan komoditi karet dan kelapa sawit perekonomian masyarakat menjadi lebih baik dari sebelumnya. Perkebunan karet dan kelapa sawit di Kecamatan Pamenang relatif berbeda, hal ini dikarenakan setiap Desa di Kecamatan Pamenang mempunyai luas daerah yang berbeda-beda pula. Kebun karet yang terluas berada di Desa Muaro Belengo dengan luas lahan 1.301 Ha, disusul oleh Desa Jelatang yang mempunyai luas lahan 1.000 Ha dan luas lahan yang tersempit berada di Desa Pauh Menang dengan luas lahan 112 Ha. Sedangkan kebun kelapa sawit yang terluas berada di Desa Pauh Menang dengan luas lahan 1.950 Ha, Desa Tanah Abang dengan luas lahan 1.175 Ha, selanjutnya Desa Jelatang dengan luas lahan 1.114 Ha, dan Desa Sialang dengan luas lahan 1.083 Ha. Luas lahan kebun karet yang tersempit berada di Desa Muara Belengo dengan luas lahan 80 Ha.

Desa Pelakar Jaya dan Tanah Abang adalah salah satu desa di Kecamatan Pamenang. Masyarakat Desa Pelakar Jaya dan Tanah Abang adalah masyarakat transmigrasi yang berasal dari pulau Jawa. Transmigrasi di Desa Pelakar Jaya dan Tanah Abang berlangsung pada tahun 1982 dan masyarakat yang mengikuti transmigrasi mendapatkan bantuan berupa lahan seluas 3,25 Hektar yang terdiri dari lahan 2 (2 hektar), lahan 1 (1 hektar), dan lahan pekarangan (0,25 hektar).

Alih fungsi kebun karet ke kelapa sawit yang terjadi di Desa Pelakar Jaya dan Tanah Abang cukup luas, dimana menurut data yang diperoleh di daerah penelitian mengatakan bahwa kebun karet yang dialihkan menjadi kebun kelapa sawit di Desa Pelakar Jaya seluas 83 hektar dan di Desa Tanah Abang seluas 195 hektar. Masyarakat mengalih fungsikan kebun karet yang mereka miliki dikarenakan kebun kelapa sawit yang mereka miliki sudah berusia tua dan tidak lama lagi mengalami peremajaan. Alih fungsi yang dilakukan masyarakat ini adalah atas dasar keinginan dan harapan mereka atas hasil dari tanaman kelapa sawit seperti yang mereka rasakan dari tanaman kelapa sawit yang sudah mereka miliki sebelumnya. Pada awal mereka mengalihkan kebun karet menjadi kebun kelapa sawit adalah pada tahun 2010 akhir dan berlanjut pada tahun 2011. Dimana kebun karet yang mereka alih fungsikan menjadi kebun kelapa sawit adalah kebun karet lokal yang mereka beli dari masyarakat non transmigrasi dan tanaman karet telah berusia berkisar 20 tahun dari masa tanam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Pelakar Jaya dan Tanah Abang Kecamatan Pamenang, dengan pertimbangan bahwa Desa Pelakar Jaya dan Tanah Abang merupakan desa yang banyak mengalihkan komoditi usahatani dari karet ke usahatani kelapa sawit. Kedua desa ini memiliki jumlah yang tertinggi dalam pengalihan komoditi dibandingkan desa yang lain. Adapun yang menjadi objek dari penelitian ini adalah masyarakat petani yang mengalihkan usahatani dari komoditi karet ke komoditi sawit. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer diperoleh melalui pengamatan kelokasi dan wawancara langsung dengan petani yang mengadakan peralihan, responden dipandu dengan daftar pertanyaan atau kuesioner yang telah disiapkan terlebih dahulu. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, laporan penelitian dan data dari instansi yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Desa Pelakar Jaya dan Tanah Abang sebagai daerah penelitian, pemilihan 2 desa ini dilakukan secara sengaja (*purposive*). Jumlah penduduk di Desa Pelakar Jaya sebanyak 345 KK, dari jumlah tersebut terdapat 40 KK yang mengalihkan kebun karet ke kebun kelapa sawit, sedangkan jumlah penduduk di Desa Tanah Abang sebanyak 1.246 KK dan yang mengalihkan kebun karet ke kebun kelapa sawit sebanyak 57 KK. Jumlah petani yang mengalihkan kebun karet ke kebun kelapa sawit 97 orang dengan menggunakan Rumus Slovin maka di dapat 78 responden sebagai sampel.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan tabulasi frekuensi dan persentase (%) dan Untuk mengetahui hubungan faktor sosial ekonomi dengan petani kebun karet yang beralih ke kebun kelapa sawit di Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin dilakukan dengan uji *Chi-Square* (siegel,1997),

Kasus untuk tabel kontingensi 2 x 2 menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\chi^2 = \frac{N [(AD-BC)]^2}{(A+B)(C+D)(A+C)(B+D)}$$

Sedangkan bila terdapat sel yang berisi frekuensi kurang dari 5 digunakan rumus sebagai berikut:

$$\chi^2 = \frac{N [|AD-BC| - \frac{N}{2}]^2}{(A+B)(C+D)(A+C)(B+D)}$$

Keterangan:

N = Jumlah Sampel

Faktor sosial ekonomi	Luas pengalihan lahan		Jumlah
	luas	Sempit	
Tinggi	A	B	A+B
Rendah	C	D	C+D
Jumlah	A+C	B+D	N

Nilai (χ^2) pada tabel derajat bebas (db) = 1 Pada tingkat kepercayaan 95 % adalah 3.84 dapat di bandingkan antara χ^2 hitung dengan χ^2 tabel dengan keputusan sebagai berikut :

1. Jika χ^2 hitung [($\chi^2 \leq \chi^2 \alpha = 5\%$ db= (b-1) (k-1)] terima Ho
2. Jika χ^2 hitung [($\chi^2 > \chi^2 \alpha = 5\%$ db= (b-1) (k-1)] tolak Ho

Selanjutnya untuk mengukur derajat hubungan antara kedua variabel di gunakan koefisien kontingensi dengan rumus sebagai berikut .

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + N}}$$

Dimana :

$\chi^2 = \chi^2$ hitung

N = Jumlah sampel

C = Koefisien Kontingensi , nilai ini teletak antara 0-0,707

Selanjutnya Untuk Mengukur keeratan hubungan digunakan formulasi :

$$r = \frac{C_{hit}}{C_{max}}$$

$$C_{max} = \sqrt{\frac{m-1}{m}} = \sqrt{\frac{1}{2}} = 0,707$$

$$r = \frac{\sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + N}}}{\sqrt{\frac{m-1}{m}}}$$

Keterangan :

r = Koefisien keeratan hubungan

χ^2 = Nilai uji Chi-Square

N = Jumlah sampel

m = Jumlah kolom/baris pada tabulasi silang.

dengan kategori :

Hubungan digolongkan lemah apabila nilai terletak antara 0-0,353

Hubungan digolongkan kuat apabila nilai terletak antara 0,354-0,707

Selanjutnya untuk melihat adanya hubungan yang nyata antara faktor sosial ekonomi dengan pengalihan kebun karet ke kebun kelapa sawit maka di gunakan formulasi yakni :

$$t_{hit} = r \sqrt{\frac{N-2}{1-(r)^2}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Faktor Sosial Ekonomi yang Berhubungan Dengan Pengalihan Kebun Karet Menjadi Kebun Kelapa Sawit

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani tidak terlepas dari pengalaman yang pernah dia alami. Jika petani mempunyai pengalaman yang relatif berhasil dalam mengusahakan usahatannya, biasanya mempunyai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang lebih baik, dibandingkan dengan petani yang kurang berpengalaman. Namun jika petani selalu mengalami kegagalan dalam mengusahakan usahatani tertentu, maka dapat menimbulkan rasa enggan untuk mengusahakan usahatani tersebut. Untuk mengetahui tingkat hubungan pengalaman berusahatani dengan pengalihan kebun karet ke kebun kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Kontingensi Hubungan pengalaman berusahatani Terhadap Luas Lahan yang dialihkan

Pengalaman Berusahatani	Luas Lahan yang dialihkan		Jumlah
	Luas (> 2,3)	Sempit ($\leq 2,3$)	
Tinggi (22-36)	28	27	55
Rendah (7-21)	8	15	23
Jumlah	36	42	78

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar petani yang berpengalaman tinggi mengalihkan lahan tinggi, namun ada juga sebagian petani yang berpengalaman tinggi namun mengalihkan lahan rendah. Hal ini dapat terjadi karena keberhasilan dan kegagalan dari komoditi karet dan sawit nyaris sama, sehingga hal ini dapat berpengaruh terhadap pengalihan lahan karet ke kelapa sawit. Selain itu juga dapat dipengaruhi karena adanya kepemilikan luas lahan setiap petani yang berbeda-beda.

Pengujian terhadap jumlah perbedaan pengalaman berusahatani terhadap perbedaan pengalihan lahan dilakukan uji *Chi-Square*, adapun hasil pengujian diperoleh nilai $\chi^2 = 1,697$ dengan nilai $\chi^2_{hit} \leq \chi^2_{tab} (\alpha = 5\% \text{ db} = 1) = 3,84$ maka putusan jika $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ maka terima H_0 (tolak H_1) yang berarti tinggi rendahnya pengalihan lahan tidak dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pengalaman berusahatani ini.

Hasil dari perhitungan koefisien kontingensi (C) maka diperoleh nilai 0,144. Sedangkan besarnya derajat korelasi adalah $r = 0,203$, hal ini berarti hubungan antara pengalaman berusahatani dengan luas lahan yang dialihkan tergolong lemah karena nilai C_{hit} terletak antara 0-0,353

Sedangkan untuk melihat adanya hubungan atau tidaknya pengalaman berusahatani dengan luas lahan yang dialihkan diperoleh nilai $t_{hit} = 1,815$ dengan nilai $t_{hit} \leq t_{tab} (\alpha = 5\% \text{ db} = 76) = 1,81$

maka diputuskan terima H_0 (tolak H_1) hal ini berarti hubungan antara pengalaman berusaha dengan luas lahan yang dialihkan tidak memiliki hubungan yang nyata. Hal tersebut ditinjau dari jawaban petani terhadap kegagalan dan keberuntungan pada usahatani karet dan kelapa sawit hampir sama. Sehingga dari pengalamannya yang petani miliki ini dapat berpengaruh terhadap pengalihan yang mereka lakukan. Selain dari pada itu juga karena petani yang melakukan pengalihan memiliki luas lahan yang berbeda-beda antara petani satu dan yang lainnya.

Pengetahuan Berusahatani

Pengetahuan memberi landasan bagi keinginan untuk melaksanakan sesuatu (Koentjaraningrat, 2000). Pengetahuan petani pada suatu usahatani tidak jarang membuat petani mengambil keputusan untuk memilih usahatani apa yang akan mereka pilih, pilihan tersebut didasari dengan pendapatan dari suatu usahatani yang dapat menguntungkan bagi petani. Untuk mengetahui tingkat hubungan pengetahuan berusaha dengan pengalihan kebun karet ke kebun kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Kontingensi Hubungan Pengetahuan Berusahatani Terhadap Luas Lahan yang Dialihkan

Pengetahuan Berusahatani	Luas Lahan yang dialihkan		Jumlah
	Luas ($> 2,3$)	Sempit ($\leq 2,3$)	
Tinggi (96 - 114)	33	30	63
Rendah (76 - 95)	3	12	15
Jumlah	36	42	78

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar petani yang berpengetahuan tinggi mengalihkan lahan tinggi, namun ada juga sebagian petani yang berpengetahuan tinggi namun mengalihkan lahan rendah. Hal ini dapat terjadi karena sebagian petani telah memiliki pengetahuan yang cukup tinggi terhadap usahatani karet dan kelapa sawit seperti dimulai dari persiapan lahan, pembibitan, penanaman, pemupukan, dan pemanenan. Namun untuk kepemilikan lahan karet yang dialihkan menjadi kelapa sawit relatif berbeda dan masih banyak yang tergolong rendah. Sehingga petani yang memiliki pengetahuan tinggi masih banyak yang mengalihkan lahan karet ke kelapa sawit rendah.

Pengujian terhadap jumlah perbedaan pengetahuan berusaha terhadap perbedaan pengalihan lahan dilakukan uji *Chi-Square*, adapun hasil pengujian diperoleh nilai $\chi^2 = 3,891$ dengan nilai $\chi^2_{hit} > \chi^2_{tab}$ ($\alpha = 5\%$ db = 1) = 3,84 maka putusan jika $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ maka tolak H_0 (terima H_1) yang berarti tinggi rendahnya pengalihan lahan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pengetahuan berusaha ini.

Hasil dari perhitungan koefisien kontingensi (C) maka diperoleh nilai 0,216. Sedangkan besarnya derajat korelasi adalah $r = 0,305$, hal ini berarti Hubungan antara pengetahuan berusaha dengan luas lahan yang dialihkan tergolong lemah karena nilai C_{hit} terletak antara 0-0,353.

Sedangkan untuk melihat adanya hubungan atau tidaknya pengetahuan berusaha dengan luas lahan yang dialihkan diperoleh nilai $t_{hit} = 2,791$ dengan nilai $t_{hit} > t_{tab}$ ($\alpha = 5\%$ db=76) = 1,81 maka diputuskan tolak H_0 (terima H_1) hal ini berarti hubungan antara pengetahuan berusaha dengan luas lahan yang dialihkan memiliki hubungan yang nyata. Apabila dilihat dari pengetahuan berusaha karet dan kelapa sawi petani responden mulai dari persiapan lahan, pembibitan, penanaman, pemupukan dan pemanenan petani responden sudah memahaminya dengan baik. Sehingga pengetahuan berusaha mempunyai hubungan yang sangat nyata terhadap pengalihan kebun karet ke kebun kelapa sawit, hal tersebut sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (2012) yang mengemukakan bahwa Pengetahuan memberi landasan bagi keinginan untuk melaksanakan sesuatu. Artinya didalam memutuskan untuk beralih dari karet ke kelapa sawit, petani harus tahu

tentang berusaha kelapa sawit tersebut. Baik dalam pemilihan bibit, menanam, memelihara, memanen, harga dan lainnya.

Motif Ekonomi

Menurut Gerungan (2000), motif ini merupakan suatu pengertian yang melengkapi semua penggerak alasan-alasan atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Motif ekonomi yang dimaksud ialah keinginan petani untuk meningkatkan pendapatan atau keuntungan dengan tujuan agar terpenuhi semua kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Untuk mengetahui hubungan motif ekonomi dengan pengalihan kebun karet ke kebun kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Kontingensi Hubungan Motif Ekonomi Terhadap Luas Lahan yang Dialihkan

Motif Ekonomi	Luas Lahan yang dialihkan		Jumlah
	Luas ($> 2,3$)	Sempit ($\leq 2,3$)	
Tinggi (22-36)	34	30	64
Rendah (7-21)	2	12	14
Jumlah	36	42	78

Tabel 4 memperlihatkan sebagian besar petani yang memiliki motif ekonomi tinggi mengalihkan lahan tinggi, namun ada sebagian petani yang memiliki motif ekonomi tinggi mengalihkan lahan rendah. hal ini dapat terjadi dikarenakan sebagian petani menginginkan suatu peningkatan dari pendapatan usahatani. Namun apabila dilihat dari kondisi harga komoditi karet dan kelapa sawit petani merasa tidak puas, sehingga sebagian petani yang memiliki motif ekonomi tinggi mengalihkan lahan rendah. Selain itu juga dapat dikarenakan setiap petani memiliki luas lahan yang berbeda-beda, sehingga tidak semua petani dapat mengalihkan lahan dalam kategori tinggi.

Pengujian terhadap jumlah perbedaan motif ekonomi terhadap perbedaan pengalihan lahan dilakukan uji *Chi-Square*, adapun hasil pengujian diperoleh nilai $\chi^2 = 5,497$ dengan nilai $\chi^2_{hit} > \chi^2_{tab}$ ($\alpha = 5\%$ db = 1) = 3,84 maka putusan jika $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ maka tolak H_0 (terima H_1) yang berarti tinggi rendahnya pengalihan lahan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya motif ekonomi ini.

Dilihat dari hasil perhitungan koefisien kontingensi (C) maka diperoleh nilai 0,254. Sedangkan besarnya derajat korelasi adalah $r = 0,359$, hal ini berarti Hubungan antara motif ekonomi dengan luas lahan yang dialihkan tergolong kuat karena nilai C_{hit} terletak antara 0,354 – 0,707.

Sedangkan untuk melihat adanya hubungan atau tidaknya motif ekonomi dengan luas lahan yang dialihkan diperoleh nilai $t_{hit} = 3,351$ dengan nilai $t_{hit} > t_{tab}$ ($\alpha = 5\%$ db=76) = 1,81 maka diputuskan tolak H_0 (terima H_1) hal ini berarti hubungan antara motif ekonomi dengan luas lahan yang dialihkan memiliki hubungan yang nyata. Apabila dilihat dari motif ekonomi yang ada pada petani responden, dorongan ekonomi ini muncul karena adanya keinginan petani untuk meningkatkan pendapatan usahatani mereka. Selain dari pada itu, petani juga mempercayai bahwa usahatani kelapa sawit akan lebih menguntungkan dibanding usahatani karet. Sehingga motif ekonomi ini mempunyai hubungan yang sangat nyata terhadap pengalihan kebun karet ke kebun kelapa sawit, hal tersebut sesuai dengan pendapat Gerungan (2000), motif ini merupakan suatu pengertian yang melengkapi semua penggerak alasan-alasan atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Keluarga adalah kelompok primer yang sangat penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Semakin banyak

jumlah keluarga (anak), maka semakin besar jumlah tanggungan keluarga atau biaya yang dikeluarkan. Untuk mengetahui hubungan jumlah tanggungan keluarga dengan pengalihan kebun karet ke kebun kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5. Kontingensi Hubungan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Luas Lahan yang Dialihkan

Jumlah Tanggungan Keluarga	Luas Lahan yang dialihkan		Jumlah
	Luas (> 2,3)	Sempit ($\leq 2,3$)	
Tinggi (13-21)	31	30	61
Rendah (4-12)	5	12	17
Jumlah	36	42	78

Tabel 5 memperlihatkan sebagian besar petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga tinggi mengalihkan lahan tinggi, namun ada sebagian petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga tinggi mengalihkan lahan rendah. Hal ini dapat terjadi karena tidak semua jumlah tanggungan keluarga petani dapat mencurahkan tenaganya dalam usahatani karet dan kelapa sawit, sehingga keterlibatan jumlah anggota keluarga dapat berpengaruh terhadap usahatani yang dilakukan petani.

Pengujian terhadap jumlah perbedaan jumlah tanggungan keluarga terhadap perbedaan pengalihan lahan dilakukan uji *Chi-Square*, adapun hasil pengujian diperoleh nilai $\chi^2 = 1,665$ dengan nilai $\chi^2_{hit} \leq \chi^2_{tab}$ ($\alpha = 5\%$ db = 1) = 3,84 maka putusan jika $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ maka terima H_0 (tolak H_1) yang berarti tinggi rendahnya pengalihan lahan tidak dipengaruhi oleh tinggi rendahnya jumlah tanggungan keluarga ini.

Hasil dari perhitungan koefisien kontingensi (C) maka diperoleh nilai 0,141. Sedangkan besarnya derajat korelasi adalah $r = 0,199$, hal ini berarti hubungan antara jumlah tanggungan keluarga dengan luas lahan yang dialihkan tergolong lemah karena nilai C_{hit} terletak antara 0-0,353

Sedangkan untuk melihat adanya hubungan atau tidaknya jumlah tanggungan keluarga dengan luas lahan yang dialihkan diperoleh nilai $t_{hit} = 1,769$ dengan nilai $t_{hit} \leq t_{tab}$ ($\alpha = 5\%$ db=76) = 1,81 maka diputuskan tolak H_0 (terima H_1) hal ini berarti hubungan antara jumlah tanggungan keluarga dengan luas lahan yang dialihkan tidak memiliki hubungan yang nyata. Jumlah tanggungan keluarga pada petani responden tidak berhubungan nyata dengan luas lahan dikarenakan rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani tidak banyak pada setiap petani dan tidak semua jumlah tanggungan keluarga petani dapat mencurahkan tenaganya dalam usahatannya. Sedangkan menurut Ahmadi (2007), keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum dewasa. semakin banyak jumlah keluarga (anak), maka semakin besar jumlah tanggungan keluarga atau biaya yang dikeluarkan. Artinya jumlah tanggungan keluarga sangat berpengaruh dalam suatu usahatani. Apabila suatu usahatani yang diusahakan petani kurang menguntungkan maka petani akan beralih pada usahatani yang lain.

Harapan Pendapatan Usahatani

Usahatani bertujuan akhir pendapatan petani, sehingga apabila pendapatan masih positif maka usahatani masih berjalan terus. Apabila pendapatan negatif maka usahatani akan berhenti dan beralih ke usahatani lain. Untuk mengetahui hubungan harapan pendapatan usahatani dengan pengalihan kebun karet ke kebun kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6. Kontingensi Hubungan Harapan Pendapatan Usahatani Terhadap Luas Lahan yang Dialihkan

Harapan Pendapatan Usahatani	Luas Lahan yang dialihkan		Jumlah
	Luas (> 2,3)	Sempit ($\leq 2,3$)	
Tinggi (13-21)	30	31	61
Rendah (4-12)	6	11	17
Jumlah	36	42	78

Tabel 6 memperlihatkan sebagian besar petani yang memiliki harapan pendapatan usahatani tinggi mengalihkan lahan tinggi, namun ada sebagian petani yang memiliki harapan pendapatan usahatani tinggi mengalihkan lahan rendah. Hal ini dapat terjadi karena petani merasa kurang puas terhadap pendapatan usahatani karet dan kelapa sawit, selain itu juga karena setiap petani memiliki luas lahan karet yang dialihkan ke kelapa sawit yang berbeda-beda.

Pengujian terhadap jumlah perbedaan harapan pendapatan usahatani terhadap perbedaan pengalihan lahan dilakukan uji *Chi-Square*, adapun hasil pengujian diperoleh nilai $\chi^2 = 1,031$ dengan nilai $\chi^2_{hit} \leq \chi^2_{tab}$ ($\alpha = 5\%$ db = 1) = 3,84 maka putusan jika $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ maka terima H_0 (tolak H_1) yang berarti tinggi rendahnya pengalihan lahan tidak dipengaruhi oleh tinggi rendahnya harapan pendapatan usahatani ini.

Hasil dari perhitungan koefisien kontingensi (C) maka diperoleh nilai 0,114. Sedangkan besarnya derajat korelasi adalah $r = 0,161$, hal ini berarti hubungan antara harapan pendapatan usahatani dengan luas lahan yang dialihkan tergolong lemah karena nilai C_{hit} terletak antara 0-0,353.

Sedangkan untuk melihat adanya hubungan atau tidaknya harapan pendapatan usahatani dengan luas lahan yang dialihkan diperoleh nilai $t_{hit} = 1,421$ dengan nilai $t_{hit} \leq t_{tab}$ ($\alpha = 5\%$ db=76) = 1,81 maka diputuskan tolak H_0 (terima H_1) hal ini berarti hubungan antara harapan pendapatan usahatani dengan luas lahan yang dialihkan tidak memiliki hubungan yang nyata. Harapan pendapatan tidak berhubungan nyata dikarenakan petani merasa kurang puas terhadap pendapatan dari usahatani karet dan kelapa sawit dikarenakan harga karet dan kelapa sawit saat ini selalu mengalami fluktuasi. Rita Hanafie (2010), berpendapat bahwa petani selalu akan mencari cara mengalokasikan input seefisien mungkin untuk dapat memperoleh produksi yang maksimal karena petani berfikir bagaimana mendapatkan keuntungan yang maksimum. Hal ini tidak sesuai dengan keadaan harapan pendapatan petani di daerah penelitian.

KESIMPULAN

Dari uraian hasil penelitian yang dilakukan di lapangan faktor sosial ekonomi yang berhubungan dengan pengalihan kebun karet ke kebun kelapa sawit di Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin meliputi pengalaman berusahatani, pengetahuan berusahatani, motif ekonomi, jumlah tanggungan keluarga, dan harapan pendapatan usahatani. Faktor-faktor tersebut tergolong tinggi karena rata-rata dari faktor-faktor tersebut sebesar 74 %.

Hubungan faktor sosial ekonomi dengan pengalihan kebun karet ke kebun kelapa sawit di Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin seperti pengetahuan berusahatani dan motif ekonomi berhubungan nyata dengan pengalihan kebun karet ke kebun kelapa sawit dikarenakan petani di daerah penelitian telah memahami teknik usahatani karet dan kelapa sawit mulai dari pembibitan hingga pemanenan. Selain itu juga petani memiliki keinginan untuk meningkatkan penghasilan mereka dari usahatannya. Sedangkan pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga dan harapan pendapatan usahatani tidak berhubungan nyata dengan pengalihan kebun karet ke kelapa sawit dikarenakan petani yang memiliki pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga dan harapan pendapatan usahatani tinggi namun dalam pengalihan kebun karet ke kelapa sawit banyak

yang rendah. hal ini dikarenakan setiap petani memiliki luas lahan karet yang dialihkan berbeda-beda.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Bapak Kepala BP3K Pamenang, Bapak Kepala Desa Pelakar Jaya, Ibuk KAUR Desa Pelakar Jaya, Bapak Kepala Desa Tanah Abang, Bapak KAUR Desa Tanah Abang yang telah membantu dan mengarahkan dalam penelitian di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, H. 2007. *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta. Jakarta
- Gerungan, WA. 2010. *Psikologi Sosial*. Refika Aditama. Bandung
- Hanafie, Rita. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. CV Andi. Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 2012. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sidney Siegel. 1997. *Statistik Non Parametrik*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta